

Model Bank Sampah Induk Kota Palembang Dalam Perspektif Ekonomi Syariah dan Potensi Pemberdayaan Masyarakat

Andiwijaya

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Email: amanahberbagi.plg22@gmail.com

Elce Purwandari

Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

Email: purwandari.elce@gmail.com

Koresponden Email: purwandari.elce@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the model of the Main Waste Bank in Palembang from the perspective of *syariah* economics and the potential for community empowerment. The research uses a qualitative approach with a case study design. This study identifies three main models in waste bank management: management, financing, and empowerment models. The findings show that the management model of the Bank Sampah in Palembang is operating well, but it needs continuous evaluation and improvement to enhance efficiency and effectiveness. The financing model still relies on community and government funds, highlighting the need for innovation in finding more sustainable financing sources. Meanwhile, the potential for community empowerment through the Bank Sampah is significant, yet it has not been fully maximized. Therefore, more structured and sustainable empowerment programs are necessary. This study recommends enhancing collaboration between the public and private sectors, applying *syariah* economic principles in financing, and developing more inclusive empowerment programs. The implications of these findings are expected to improve the sustainability and social-economic impact of the Waste Bank in Palembang.

Keywords: Waste Bank, *Syariah* Economics, Community Empowerment, Sustainable Financing, Waste Management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Bank Sampah Induk di Kota Palembang dalam perspektif ekonomi syariah dan potensi pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini mengidentifikasi tiga model utama dalam pengelolaan bank sampah, yaitu model pengelolaan, pembiayaan, dan pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan bank sampah di Kota Palembang sudah berjalan dengan baik, namun perlu evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Model pembiayaan masih bergantung pada dana masyarakat dan pemerintah, yang menunjukkan perlunya inovasi dalam mencari sumber pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, potensi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah sangat besar, namun belum termaksimalkan, sehingga diperlukan program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kerjasama antara sektor publik dan swasta, penerapan prinsip ekonomi syariah dalam pembiayaan, serta pengembangan program pemberdayaan yang lebih inklusif. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak sosial ekonomi bank sampah di Kota Palembang.

Kata Kunci: Bank Sampah, Ekonomi Syariah, Pemberdayaan Masyarakat, Pembiayaan Berkelanjutan, Pengelolaan Sampah.

PENDAHULUAN

Isu pengelolaan sampah telah menjadi salah satu tantangan lingkungan terbesar di dunia, termasuk di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, volume sampah yang terus meningkat menjadi masalah serius yang tidak hanya mempengaruhi kebersihan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem dan perubahan iklim. Di kota-kota besar seperti Palembang, masalah sampah semakin kompleks karena tingginya tingkat urbanisasi, konsumsi yang terus meningkat, serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Volume sampah yang dihasilkan di Kota Palembang setiap hari semakin meningkat, sementara sistem pengelolaan sampah yang ada belum mampu mengimbangi jumlah sampah yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang dibuang, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Salah satu upaya yang sedang berkembang untuk mengatasi permasalahan sampah di Indonesia adalah dengan adanya program Bank Sampah. Bank Sampah merupakan konsep pengelolaan sampah yang berfokus pada pemanfaatan sampah sebagai sumber daya ekonomi. Dalam konsep ini, masyarakat dapat menyetorkan sampah yang dapat didaur ulang ke Bank Sampah, dan sebagai imbalannya, mereka akan mendapatkan insentif dalam bentuk uang atau barang. Konsep ini tidak hanya berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga memberi peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang terlibat, khususnya di tingkat lokal.

Di Palembang, Bank Sampah Induk menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan sampah yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Bank Sampah Induk Kota Palembang berperan sebagai lembaga pengelola utama yang mengkoordinasikan kegiatan Bank Sampah unit-unit kecil yang tersebar di berbagai kelurahan dan komunitas. Dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat, Bank Sampah Induk ini memiliki potensi besar untuk berkembang lebih jauh, terutama jika dikelola dengan prinsip yang berkelanjutan dan didasarkan pada nilai-nilai ekonomi *syariah*. Prinsip *syariah* dalam konteks ekonomi memberikan arah baru bagi pengelolaan sumber daya yang lebih adil dan berkeadilan, dengan meminimalisir praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam, seperti riba dan ketidakadilan dalam distribusi keuntungan.

Pentingnya pengembangan model Bank Sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan prinsip ekonomi *syariah* dalam pembiayaan dan pemberdayaan masyarakat. Selama ini, banyak penelitian terkait Bank Sampah lebih banyak fokus pada aspek teknis pengelolaan sampah dan kurang menyoroti dimensi ekonomi yang berkaitan dengan keberlanjutan model ini dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Bank Sampah Induk di Kota Palembang dari perspektif ekonomi *syariah* serta potensi pemberdayaan masyarakat yang dapat dioptimalkan lebih lanjut. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana Bank Sampah di Kota Palembang dikelola, termasuk aspek pengelolaan, pembiayaan, dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkeadilan.

Penelitian ini berfokus pada kebutuhan untuk mengeksplorasi potensi ekonomi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh Bank Sampah, terutama dalam kaitannya dengan prinsip ekonomi *syariah* yang dapat menciptakan pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, potensi pemberdayaan masyarakat, yang menjadi salah satu tujuan utama dari pendirian Bank Sampah, juga belum optimal. Model pemberdayaan yang ada di Bank Sampah Induk Kota Palembang saat ini masih terbatas, dan perlu adanya program-program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam model pengelolaan Bank Sampah di Kota Palembang serta memberikan rekomendasi berbasis pada prinsip-prinsip ekonomi *syariah* yang dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pembiayaan Bank Sampah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada perspektif ekonomi *syariah* dalam pembiayaan Bank Sampah. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada aspek teknis pengelolaan sampah dan keberhasilan program pengumpulan sampah. Namun, kurang banyak yang membahas bagaimana prinsip-prinsip *syariah* dapat diterapkan untuk menciptakan pembiayaan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan analisis mengenai pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dalam model Bank Sampah. Dalam hal ini, pemberdayaan tidak hanya dilihat sebagai proses pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai upaya untuk

meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang efisien.

Pengelolaan sampah, Bank Sampah, dan ekonomi *syariah* memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model Bank Sampah yang lebih berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang keberhasilan implementasi Bank Sampah di berbagai daerah di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh (Luqman Hakim & Hidayati, 2023) yang menemukan bahwa model Bank Sampah dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Indarti et al., 2023; Permana & Purnamawati, 2024), masih banyak tantangan dalam hal pembiayaan dan pemberdayaan masyarakat, terutama terkait dengan keberlanjutan finansial dari Bank Sampah itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembiayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan agar Bank Sampah dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan pentingnya penerapan prinsip ekonomi *syariah* dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengelolaan keuangan atau materi, seperti yang dibahas oleh (Alfarisyi & Fauzi, 2019). Prinsip ekonomi *syariah* yang berbasis pada keadilan dan keberlanjutan dapat diterapkan dalam sistem pembiayaan Bank Sampah untuk menciptakan model yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Oleh karena itu, pengintegrasian ekonomi *syariah* dalam Bank Sampah memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pengelolaan, pembiayaan, dan pemberdayaan dalam Bank Sampah Induk Kota Palembang, serta mengkaji bagaimana penerapan prinsip ekonomi *syariah* dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak sosial-ekonomi dari Bank Sampah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan model Bank Sampah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip ekonomi *syariah*, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Induk Kota Palembang Alamat di Jalan Kenangan No. 15 RT 01/RW 01 Kelurahan Sukodadi Kecamatan Sukarami Serta tidak menutup kemungkinan beberapa bank sampah unit lainnya di kota Palembang. Pemilihan Lokasi ini karena mempertimbangkan beberapa aspek seperti Status Operasional, Regulasi dan administrasi, Penerapan sistem kerja sama yang baik (mendekatin kriterian penerapan syariah) dan ketersediaan data yang mendukung penelitian. Selain itu dilakukan wawancara dengan pemulung, lapak/bandar, pengumpul swasta, TPS3R, bank sampah lainnya, tujuannya untuk mengetahui harga sampah perkilo per jenis sampahnya, untuk mengetahui siklus transaksi penjualan sampahnya, untuk mengetahui analisis modal usahanya. Waktu penelitian ini sekitar Delapan bulan dimulai dari bulan Desember 2023 sampai Juli 2024. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Data Primer Pada penelitian ini berupa Snowball Sampling, Observasi Lapangan, Wawancara Semi Terstruktur. Adapun objek data primer pada penelitian ini adalah para pengurus Bank Sampah seperti Direktur/Ketua Bank sampah dan pengurus lainnya, Pengurus TPS3R, Pengumpul swasta, Pendaur ulang, Lapak/Bandar, dan Pemulung. Sementara untuk data Sekunder berasal dari berbagai sumber seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, lembaga penelitian, publikasi/jurnal ilmiah dan media massa. Pada penelitian ini sumber data sekunder berupa dari SIPSN, Peta portal, bebassampah.id, DLH, bank sampah. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dari data yang dikumpulkan dan Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian Kualitatif. Teknik keabsahan data dari proses analisis yang digunakan adalah triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Bisnis Bank Sampah Induk Kota Palembang

Secara badan hukum Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang berbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Merupakan organisasi nirlaba yang berfokus pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat melalui konsep. KUBE adalah strategi pengelolaan masyarakat kurang mampu yang berupaya untuk menghasilkan peluang pendapatan bagi keluarga berpenghasilan rendah. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat terlibat dan bekerja sama melalui KUBE untuk mengatasi masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dan melahirkan individu yang memiliki jiwa sosial tinggi (mampu bekerja sama dalam tim dan memiliki kesetiakawanan sosial yang baik) (Roebyantho, 2013). Sebagai organisasi yang bertujuan mensejahterakan masyarakat yang fokus pada kegiatan penanganan fakir miskin melalui pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif (UEP) KUBE, Direktorat Jenderal Fakir Miskin Kementerian Sosial berupaya membantu fakir miskin agar dapat hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup secara layak, khususnya kebutuhan dasar.

Sejalan dengan itu salah satu aktivitas Ekonomi Produktif yang sangat dekat dengan warga miskin adalah Bank Sampah. Hal ini disebabkan antara Sampah dengan Kemiskinan itu memiliki keterkaitan dan keterikatan. Pada dasarnya tujuan bank sampah selain untuk membuat lingkungan menjadi bersih juga membantu ekonomi warga miskin dengan menabung dan menjadi nasabah Bank Sampah. Model Bisnis Bank Sampah Induk Kota Palembang adalah Model Bisnis Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Bank sampah ini bertindak sebagai perantara antara masyarakat yang ingin di menjual sampah dengan pembeli sampah, seperti Perusahaan pengolah sampah atau industri daur ulang.

Dasar Hukum dan Regulasi yang mengatur KUBE

KUBE memiliki dasar hukum dan regulasi yang mengaturnya yaitu Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pasal 17 ayat (1): *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk usaha, salah satunya adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. Pasal 17 ayat (2) *KUBE adalah usaha yang dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan minat dan tujuan usaha, dengan modal dan manajemen sama*. Selain itu terdapat pada Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Nomor 15 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembentukan Dan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Pasal 2: *KUBE didefinisikan sebagai kelompok usaha mikro yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan minat dan tujuan usaha, dengan modal dan manajemen bersama*. Pasal 3: *KUBE dapat menjalankan berbagai jenis usaha, seperti usaha produksi, pengolahan, perdagangan, jasa dan kerajinan tangan*. Pasal 4: *KUBE dapat memilih salah satu dari tiga bentuk model bisnis, yaitu model bisnis bersama, model bisnis terpisah, atau model bisnis kombinasi*.

Komponen Utama Model Bisnis Bank Sampah Induk

Model bisnis bank sampah Induk Kota Palembang ini berfokus pada pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Berikut adalah komponen utama model bisnisnya:

1. Pengumpulan Sampah. Pada proses ini Bank sampah menjalin kerjasama dengan masyarakat dan komunitas untuk mengumpulkan sampah dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, perkantoran dan tempat usaha. Kemudian Bank sampah menyediakan tempat pengumpulan sampah dan petugas untuk membantu masyarakat dalam mengumpulkan sampah. Lalu Bank sampah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengumpulkan dan memilah sampah yang benar.
2. Pemilahan Sampah. Jadi, Sampah yang dikumpulkan kemudian diangkut ke tempat pemilahan sampah di Bank Sampah Induk Kota Palembang. Kemudian, Petugas ditempat pemilahan sampah akan memilah sampah berdasarkan jenisnya, seperti plastic, kertas, logam dan kaca serta jenis sampah lainnya. Lalu, Sampah yang dipilah kemudian disimpan di Gudang penyimpanan yang berbeda.
3. Pengolahan Sampah. Proses ini, Sampah tertentu, seperti sampah organik, dapat diolah menjadi pupuk kompos di Bank Sampah. Sedangkan Sampah plasktik, kertas dan logam diolah menjadi produk daur ulang di Bank sampah atau dijual kepada pembeli sampah

4. Pendidikan dan Pelatihan. Model bisnis ini, Bank sampah mengadakan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan manfaat daur ulang, dan Bank sampah bekerja sama dengan sekolah dan institusi pendidikan untuk memberikan edukasi tentang sampah kepada anak-anak.
5. Pengembangan Usaha. Bank Sampah mengembangkan usaha dengan memproduksi daur ulang sendiri, seperti tas belanja daur ulang, kerajinan tangan dari bahan daur ulang dan furniture daur ulang. Kemudian Bank sampah bekerja sama dengan UMKM lokal untuk mengembangkan produk daur ulang dan memasarkan produk daur ulang ke pasar yang lebih luas.

Sumber Pendapatan Bank Sampah Induk Kota Palembang

Bank sampah induk kota Palembang mendapatkan sumber pendapat dari Penjualan sampah, dengan cara Bank Sampah mendapatkan pendapatan dari penjualan sampah yang telah dipilah dan diolah kepada pembeli sampah. Kemudian juga bisa dari Penjualan Produk Daur Ulang yaitu Bank Sampah mendapatkan pendapatan dari penjualan produk daur ulang yang diproduksinya sendiri, serta mendapat dana dari Hibah dan Donasi seperti Bank sampah dapat menerima hibah dan donasi dari berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah dan Perusahaan. Contoh Ilustrasi: Bank sampah membeli sampah plastic dari masyarakat dengan harga Rp.2000 per kilogram lalu Bank sampah memilah dan mengolah sampah plastic tersebut menjadi bahan baku plastic daur ulang. Kemudian Bank sampah menjual bahan baku daur ulang tersebut kepada Perusahaan pengeolahan plastic dengan harga Rp 5000 per kilogram. Sehingga Bank sampah mendapatkan keuntungan Rp. 3.000 per kilogram dari penjualan bahan baku plastik daur ulang. Dapat disimpulkan model bisnis bank sampah induk kota Palembang ini menunjukkan komitmen bank sampah untuk mengelola sampah secara bertanggung jawab, memberikan manfaat bagi masyarakat dan melestarikan lingkungan. Dengan model bisnis ini, bank sampah dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Sistem Penyetoran Sampah di Bank Sampah Induk Kota Palembang

Dalam penyetoran atau menabung sampah di Bank Sampah Induk ada beberapa sistem yang bisa para nasabah inginkan, diantaranya:

1. Membayar. Nasabah bank sampah menggunakan sampah atau uang untuk membeli barang atau jasa atau membayar hutang di bank sampah. Contoh: Bank Sampah mengadakan bazar di mana nasabah/konsumen dapat membayar barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan sampah. Contoh lain: tukang barang bekas yang keliling ke kampung-kampung, itu di Bank Sampah Induk Kota Palembang, mereka meminjam uang buat modal membeli barang bekas dari masyarakat, nanti sore atau kesepakatan waktunya membayar dengan sampah/barang bekas yang didapatkan
2. Dibayar. Nasabah bank sampah menerima uang hasil penjualan sampah yang telah disetorkan. Contoh: Bu Ani membawa 1 kg botol ke bank sampah Induk, setelah ditimbang dan dikategorikan botol plastic tersebut dihargai Rp2.000 per kg. bu Ani dibayar Rp2.000 oleh bank sampah
3. Barter. Nasabah dapat menukarkan sampah mereka dengan bahan makanan, seperti beras, minyak goreng dan lainnya
4. Menabung. Nasabah dapat menyetorkan berbagai jenis sampah, seperti plastik, kertas, dan kaca, untuk ditabung dan kemudian dijual. Sampah yang ditabung dapat ditukar dengan uang. Uang tersebut tidak langsung diambil tapi disimpan di Bank Sampah Induk
5. Sedekah. Nasabah/masyarakat umum memberikan sedekah sampah ke Bank Sampah Induk. Dari bank sampah dikelola dipilah dijual, uang hasil penjualan bisa digunakan untuk membantu operasional bank sampah atau bisa disalurkan kepada yang membutuhkannya.

Peran Model Bank Sampah dalam menentukan Profitabilitas dan Berkelanjutan

Model Bank sampah memiliki peran sangat krusial dalam menentukan keberlanjutan suatu program bank sampah. Model ini tidak hanya mencakup bentuk usaha tetapi juga bentuk usaha bisnis lain dari bank sampah serta sumber daya seperti modal, tenaga kerja, pengetahuan, jaringan dan fasilitas menjadi faktor penunjang. Menurut (Sutrisno, 2009) Profitabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks bank sampah, profitabilitas mengacu pada kemampuan bank sampah untuk menghasilkan pendapatan yang lebih

besar dari pada biaya operasionalnya. Bank sampah telah menjadi salah satu solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia. Keberhasilan bank sampah tidak hanya diukur dari sisi pengurangan sampah, tetapi juga dari sisi keberlanjutan dan dampak sosialnya. Dalam hal ini, profitabilitas memainkan peran penting bagi bank sampah untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Peran Model Bisnis Bank Sampah. Model Bisnis Bank Sampah memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutannya. Model bisnis yang tepat dapat mengantarkan bank sampah menuju profitabilitas dan berkontribusi pada pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Berikut beberapa penting model bisnis bank sampah:
 - a. Menentukan Arah dan Strategi Bank Sampah. Model bisnis menjadi pedoman bagi bank sampah dalam menentukan arah strategi operasionalnya. Hal ini meliputi:
 - 1) Jenis sampah yang akan dikumpulkan dan diolah
 - 2) Target pasar untuk produk daur ulang
 - 3) Mekanisme kerjasama dengan pihak lain
 - 4) Strategi pemasaran dan penjualan produk
 - 5) Struktur organisasi dan pembagian tugas
 - 6) Sistem pengelolaan keuangan dan modal
 - b. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Operasional. Model bisnis yang dirancang dengan baik dapat membantu bank sampah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya, seperti:
 - 1) Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia
 - 2) Meminimalisir pemborosan dan kebocoran biaya
 - 3) Meningkatkan produktivitas dan kualitas produk daur ulang
 - 4) Mempercepat proses pengolahan dan penjualan sampah.
 - c. Meningkatkan Profitabilitas dan Keberlanjutan. Model Bisnis yang profitable menjadi kunci keberlanjutan bank sampah dalam jangka Panjang. Hal ini dapat dicapai melalui:
 - 1) Meningkatkan pendapatan dari penjualan produk daur ulang
 - 2) Menekan biaya operasional dan memaksimalkan keuntungan
 - 3) Menciptakan sumber-sumber pendanaan tambahan, seperti kerjasama dengan pihak swasta
 - 4) Memastikan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel
2. Penentuan Model Bisnis Bank Sampah yang Tepat. Memilih model bisnis yang tepat bagaikan memilih kunci yang pas untuk membuka pintu menuju kesuksesan bank sampah. Model bisnis yang tepat akan mengantarkan bank sampah dalam mencapai tujuan dan targetnya, memastikan setiap langkah yang diambil selaras dengan kondisi lokal, kapasitas yang dimiliki dan visi yang ingin diraih. Berikut beberapa faktor yang dapat dijadikan penentu:
 - a. Menyesuaikan dengan Kondisi Lokal. Model bisnis bank sampah haruslah fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kondisi lokal. Hal ini berarti mempertimbangkan jenis sampah yang dihasilkan di wilayah tersebut, kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap produk daur ulang, ketersediaan infrastruktur dan teknologi, serta profil dan karakteristik masyarakat di sekitar bank sampah.
 - b. Memilih Model yang Realistis. Model bisnis yang dipilih haruslah realistis dan sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki bank sampah. Hal ini mencakup jumlah anggota dan partisipasi masyarakat, keterampilan dan keahlian sumber daya manusia, ketersediaan modal dan pendanaan, serta akses terhadap infrastruktur dan teknologi.
 - c. Menuju Tujuan yang Jelas. Model bisnis bank sampah harus selaras dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Apakah bank sampah ingin meningkatkan volume sampah yang dikumpulkan dan diolah? Meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis produk daur ulang? Memperluas jangkauan layanan dan dampak positif bagi masyarakat? Atau meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan bank sampah? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menentukan arah dan strategi operasional bank sampah.

Contoh Model Bisnis yang Efektif

1. Model Bank Sampah Terpusat. Sampah dikumpulkan dari berbagai bank sampah unit baik dari tingkat kelurahan atau kecamatan, kemudian diolah dan dijual produk daur ulang secara terpusat. Model ini cocok untuk wilayah dengan volume sampah yang besar dan infrastruktur memadai

2. Model Bank Sampah Jejaring. Setiap bank sampah di tingkat kelurahan atau kecamatan mengelola sampah secara mandiri, namun saling mendukung dalam hal pelatihan, pemasaran secara mandiri, namun saling mendukung dalam hal pelatihan, pemasaran, dan pengembangan produk. Model ini cocok untuk wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dan semangat kerjasama yang kuat.
3. Model Bank Sampah Berbasis Komunitas. Bank sampah dikelola oleh komunitas masyarakat di tingkat lingkungan atau RW dan produk daur ulang digunakan sendiri oleh masyarakat atau dijual ke pasar lokal. Model ini cocok untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Pengaruh Model Bank Sampah terhadap Profitabilitas dan Keberlanjutan

Model Bank sampah yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan keberlanjutan bank sampah. Model bank sampah yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan keberlanjutan bank sampah. Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan agar bank sampah bisa Menuju Profitabilitas :

1. Sumber Pendapatan yang Beragam. Penjualan sampah yang beragam, Penjualan Produk daur ulang, hibah dan donasi
2. Pengurangan Biaya seperti Optimalisasi Rute Pengangkutan sehingga mengurangi biaya pengangkutan sampah dengan meminimalisir jarak tempuh, Pemanfaatan kembali Bahan dengan Mengolah kembali bahan-bahan yang masih layak pakai menjadi produk daur ulang, Pengurangan Biaya Pembuangan Sampah dengan cara mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA dengan mengolahnya menjadi produk daur ulang.

Sedangkan agar bank sampah tetap bisa bertahan dan Menuju Keberlanjutan maka model keberlanjutan ini memiliki tujuan jangka panjang berupa meningkatkan partisipasi masyarakat, untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini yaitu Model Menarik dan Mudah Diakses dengan cara Membuat bank sampah menarik dan mudah diakses oleh Masyarakat, Edukasi dan Pelatihan dengan cara Memberikan edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah dan manfaat daur ulang, Keterlibatan Masyarakat dengan cara Melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan bank sampah., Mengurangi Pencemaran Lingkungan dengan cara Mengurangi jumlah sampah di TPA dan mengolahnya menjadi produk daur ulang, dan Meningkatkan Kelestarian Alam dengan cara Memanfaatkan kembali sumber daya alam secara berkelanjutan. Profitabilitas bagi bank sampah tidak hanya berarti keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif dalam berbagai aspek.

Model Bank Sampah Ideal Berbasis Prinsip Ekonomi Syariah

1. Model bank sampah dengan modal awal pembiayaan dari dana ZIS

Ada satu sektor pembiayaan yang bisa dianggarkan dari salah satu instrument keuangan syariah, yaitu berupa zakat, infaq dan sedekah. Dalam Islam, zakat merupakan kewajiban bagi umat muslim yang mampu untuk membantuk mereka yang membutuhkan. Salah satu kategori penerima zakat adalah fisabillah, yaitu orang yang berjuang dijalan Allah. Dalam konteks modern, fiqih Islam memperbolehkan penggunaan dana zakat untuk program bank sampah atau lingkungan karena dianggap sebagai bagian dari fisabillah, dengan program zakat kategori zakat produktif. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Selain membantu fakir miskin, zakat juga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Konsep penggunaan zakat untuk program lingkungan adalah menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan, menawarkan solusi holistik untuk mengatasi kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Kemenag, Waryono Abdul Ghafur, dalam sebuah sambutan acara forum zakat, mengajak lembaga amil zakat untuk mengelola zakat dan wakaf untuk mendukung peningkatan kualitas lingkungan. Menurutnya, isu lingkungan harus menjadi salah satu dasar pengelolaan zakat dan wakaf karena berdampak besar pada keberlangsungan hidup manusia.

Alasan Penggunaan Dana Zakat untuk Program Bank Sampah atau Lingkungan adalah sebagai berikut: Bank Sampah dan program lingkungan membantu menjaga

kebersihan dan kelestarian lingkungan, yang merupakan salah satu tujuan utama Islam, Kemiskinan sering kali mendorong masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, yang pada akhirnya merusak lingkungan, Bank Sampah dan Program Lingkungan dapat membantu memperkuat komunitas/kelompok masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat, Bank Sampah dan program lingkungan dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas udara dan air, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, dan Zakat memiliki potensi besar untuk mendanai program-program lingkungan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat. Adapun bentuk model bank sampahnya tentu harus mengikuti peraturan yang diberikan dari lembaga zakat terkait salah satu diantaranya adalah melibatkan peran mustahik atau orang yang masuk 8 kategori asnaf zakat sebagai pengurus atau pengelola atau pun nasabah bank sampahnya.

Penggunaan Dana Zakat untuk Program Bank Sampah atau Lingkungan harus memenuhi syarat antara lain yaitu Program harus dikelola oleh organisasi yang terpercaya dan transparan, Program harus memiliki dampak positif yang nyata bagi lingkungan dan Masyarakat, Penggunaan dana zakat harus diawasi oleh lembaga yang berwenang, dan dalam menjalankan program harus melibatkan unsur yang termasuk masyarakat kategori mustahik atau yang termasuk dalam delapan asnaf.

Keuntungan Zakat untuk Program Bank Sampah meliputi Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, Mengurangi pencemaran lingkungan, Meningkatkan pendapatan masyarakat, serta Memberikan manfaat ekonomi dan sosial, sedangkan Kekurangannya yaitu Memerlukan manajemen yang profesional dan berkelanjutan, dan Memerlukan pasar untuk produk olahan sampah atau perlu mitra untuk penjualan sampah yang sudah terpilah.

Di Sumatera Selatan ada 2 lembaga zakat yang pernah mendirikan Bank Sampah kurang lebih sekitar 3 tahun lalu, yaitu Baznas Sumsel dan Rumah Zakat Sumsel. 2 lembaga zakat ini sudah menganggarkan pembiayaan program bank sampah dari dana zakat. Tapi dalam kurun waktu 3 tahun, info terakhir mungkin bisa dibilang tutup meskipun masih ada para pengelolanya yang tinggal disekitar lokasi bank sampah akan tetapi sudah tidak ada aktifitas selayaknya bank sampah. Hasil wawancara kepada Kepala Cabang Rumah Zakat Sumsel dan Manajer Program Baznas Sumsel, jawaban dari keduanya sama yaitu kami punya dana/anggaran tapi kami belum punya model bisnis bank sampah baik dari hulu ke hilir serta belum punya sistem yang baik, serta belum memiliki SDM pengelola yang mau *door to door* berjuang mengajak masyarakat untuk menabung sampah atau jadi nasabah bank sampah.

Bentuk Model Bank Sampah dari Dana Zakat (ZIS), ada beberapa pilihan diantaranya yaitu Dalam bentuk yayasan sosial yang bergerak di bidang sosial lingkungan. Biasanya ini lebih kuat dan menyakinkan legalitasnya karena yayasan terdaftar di Kemenkumham dan di AD/ART Yayasan biasanya ada pasal yang mengatur tentang program sosialnya. Model yayasan ini sangat direkomendasikan untuk membuat bank sampah dan mendapatkan bantuan dari dana ZIS. Kemudian dalam bentuk kelompok masyarakat, bank sampah yang dibentuk dari kelompok masyarakat misal dari RT, itu biasanya di Surat Keputusan tentang kepengurusannya dari kelurahan, biasanya ini memiliki kepengurusan dan nasabah yang masuk kategori penerima manfaat ZIS, bisa yang asnaf zakat atau umum. Ini juga direkomendasikan bisa dibantu dari lembaga zakat. Selanjutnya dalam bentuk Komunitas Sosial terutama bidang lingkungan boleh dan bisa untuk dibantu atau mengajukan bantuan ke Lembaga Zakat. Akan tetapi agar penggunaan dana dari Lembaga Zakat nya tidak terjadi hal-hal penyimpangan sangat dianjurkan kalau ada lembaga zakat mau bantu, lebih baik mengambil dari dana Infaq dan sedekah hal ini dikarenakan untuk penerima manfaat dari dana infaq dan sedekah ini tidak harus dari

asnaf zakat, bisa umum.

Dari ketiga model bank sampah dari dana ZIS diatas, bisa menjadi model pemberdayaan bank sampah yang melibatkan masyarakat ekonomi menengah kebawah atau ibu-ibu yang mungkin tidak punya pekerjaan dan butuh tambahan penghasilan keluarga.

2. Pola kerja Model bank sampah dengan modal awal pembiayaan dana zakat, infaq dan sedekah

Pendirian Bank Sampah. Bank sampah didirikan oleh masyarakat dan/atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan tujuan untuk mengelola sampah secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Modal awal pembiayaannya berasal dari dana zakat, infaq dan sedekah. Dana zakat digunakan untuk membeli peralatan dan infrastruktur bank sampah. Dana infaq/sedekah digunakan untuk membiayai operasional bank sampah dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Sistem Ekonomi Syariah digunakan untuk mengembangkan usaha bank sampah, seperti pengolahan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Pengelolaan Bank Sampah. Bank Sampah dikelola oleh pengurus yang dipilih oleh Masyarakat. Pengurus bertanggung jawab untuk mengelola keuangan bank sampah, melaksanakan program-program bank sampah, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak Masyarakat diimbau untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan bank sampah dengan menyetorkan sampahnya ke bank sampah secara berkala terjadwal.

Pembagian Keuntungan. Keuntungan dari usaha bank sampah dibagi antara muzaki (pemberi zakat), mudharib (pengelola dana) dan Masyarakat. Pembagian keuntungan untuk muzaki ditentukan berdasarkan persentase kesepakatan antar pihak. Bagian keuntungan untuk mudharib ditentukan berdasarkan persentase dari modal usaha. Bagian keuntungan untuk masyarakat digunakan untuk membiayai program-program sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Contoh Penerapan Model Bank Sampah Ideal yang bersumber dari dana zakat yaitu Bank Sampah “Sang Surya” Muhammadiyah Palembang. Bank Sampah ini baru didirikan dan dibiayai dari dana program Sosial Lingkungan Lazismu Palembang. Salah satu program unggulannya adalah sedekah sampah ke bank sampah Sang Surya. Bank Sampah kemudian memilah dan mengolah sampah tersebut menjadi bernilai ekonomis. Hasil penjualan sampah digunakan untuk membiayai operasional bank sampah dan membantu program kemanusiaan dari Lazismu Palembang. Penerima manfaat dari Bank Sampah Sang Surya kita utamakan masyarakat yang masuk kategori mustahik untuk dana zakat, masyarakat umum yang bersumber dari dana infaq dan sedekah.

3. Model Pemberdayaan Bank Sampah

Model pemberdayaan bank sampah adalah berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan fungsi bank sampah, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Tujuannya adalah untuk menjadikan bank sampah sebagai pusat pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Beberapa model pemberdayaan yang umum diterapkan adalah Model Koperasi yaitu bank sampah yang dikelola sebagai koperasi, di mana anggota (penabung sampah) memiliki hak suara dan bagian keuntungan. Model ini mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat modal sosial. Kemudian Model Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yaitu bank sampah diintegrasikan ke dalam BUMDes, sehingga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan akses ke sumber daya yang lebih luas. Lalu, Model Kerjasama dengan Perusahaan yaitu bank sampah menjalin Kerjasama dengan perusahaan untuk pengelolaan sampah lebih lanjut atau pemasaran produk daur ulang. Hal ini dapat meningkatkan nilai ekonomis sampah dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Selanjutnya Model Pendidikan Lingkungan yaitu bank sampah dijadikan sebagai pusat

pendidikan dijadikan sebagai pusat pendidikan lingkungan, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi untuk masyarakat, terutama anak-anak sekolah. Kemudian Model Teknologi yaitu penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengelola data bank sampah, seperti aplikasi mobile untuk pencatatan transaksi dan pelaporan, dan Model Kerjasama dengan Lembaga zakat yaitu bank sampah yang dibentuk atau didanai oleh lembaga zakat ini memberdayakan masyarakat ekonomi menengah kebawah yang masuk kategori asnaf zakat.

4. Contoh Pemberdayaan Ibu-ibu melalui Bank Sampah

Tujuan bank sampah dengan memanfaatkan keberadaan ibu-ibu untuk Meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat terutama ibu-ibu dalam pengelolaan sampah, Memberikan keterampilan dan pengetahuan tentang pemilahan sampah, Memberikan peluang ekonomi tambahan bagi ibu-ibu, dan Membangun solidaritas serta kerja sama antar anggota. Pembentukan Tim Bank Sampah dilakukan dengan membentuk tim bank sampah yang terdiri dari ibu-ibu dari setiap RT/RW dan Memberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anggota tim seperti Koordinator bertugas mengatur jadwal pertemuan, membuat laporan, dan menjalin Kerjasama dengan pihak terkait. Petugas Pendaftaran bertugas menerima setoran sampah dari anggota. Petugas Pemilahan bertugas Memilah sampah sesuai jenisnya, dan Petugas Pencatatan bertugas mencatat jumlah dan jenis sampah yang terkumpul.

Berdasarkan semua bagian di atas tersebut bahwa semua anggota mendapatkan kompensasi berupa gaji sesuai dengan pendapatan bank sampah biasanya berkisar 500.000-2.000.000 per bulan tergantung omset pendapatan bank sampah tersebut, dan bisa mencari tambahan lain misal membantu memilah sampah, biasanya upah memilah ini berkisar 400-500 per kilo gram. Selain menjadi pengurus bank sampah mereka juga bisa menjadi nasaabah bank sampah juga.

Contoh di bank sampah induk ada salah satu petugas pemilah yang sudah bekerja dari tahun 2022 hingga sekarang, dengan rata-rata pendapatan perbulan 500.000-1.500.000 di awal tahun 2025 ini akan berangkat umroh dari hasil pendapatan sebagai petugas pemilah yang ditabung di bank sampah.

PENUTUP

Model Bank Sampah yang ada di kota Palembang teridentifikasi terdiri dari Model pengelolaan, model pembiayaan, dan model pemberdayaan. Model Pengelolaan bank sampah di Kota Palembang umumnya sudah berjalan dengan baik, namun perlu terus dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Model pembiayaan yang diterapkan masih beragam, namun sebagian besar masih mengandalkan dana dari masyarakat dan pemerintah. Perlu adanya inovasi dalam mencari sumber pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Sedangkan Model Pemberdayaan untuk Potensi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah sangat besar, namun belum termaksimalkan. Perlu adanya program-program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisyi, A. T., & Fauzi, R. M. Q. (2019). PERAN PEMBERDAYAAN BANK SAMPAH DALAM ISLAM (STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH INDUK SURABAYA). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(3), 541–554.
- Indarti, S. M., Riani, N., & Rahmahwati. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelompok Madu Langkapura: Implementasi Bank Sampah. *Journal of Syariah Economic and HALAL TOURISM*, 2(2), 21–30.
<https://journal.alifa.ac.id/index.php/jseht/article/view/89%0Ahttps://journal.alifa.ac.id/index.php/jseht/article/download/89/67>
- Luqman Hakim, A., & Hidayati, D. (2023). Operasional Bank Sampah dalam Pembentukan Gaya Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2262–2272.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.921>

- Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama, Pub. L. No. 15.
- Permana, G. A. B., & Purnamawati, I. G. A. (2024). Sistem Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan pada Bank Sampah Unit (BSU) pada Praktik Operasional dan Efektivitasnya. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 138–148. [https://repo.undiksha.ac.id/20361/%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/20361/3/2017051164-BAB 1 PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/20361/%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/20361/3/2017051164-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf)
- Roebyantho, H. (2013). KEBIJAKAN PENANGANAN KEMISKINAN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE). *Sosio Informa*, 18(2), 117–132.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber daya Manusia* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Pub. L. No. 20.